

**Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif  
Pusat Pendidikan Islam  
(Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar  
Lampung Selatan)**

**Muhamad Arif Mustofa  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup  
aripatmi@gmail.com**

**Abstract**

*In the public, living we see routine activities what is done. The routine activities are religious and non religious. Usually, religious activities are done in majelis ta'lim. Majelis ta'lim that grow in the community can to became alternative for central of islamic education if the managed well. Therefore, the author want to discuss about this issue with expectation to know of factors that cause the failure religious building in majelis ta'lim especially in Natar, so to know activities that required to done so as really became alternative for central of Islamic education. This research is quantitative research with collecting data from majelis ta'lim which became this research object. The collecting data is done with instruments: as observation, interview, and documentation. From this research, we can know that style and methode is done by the teacher is principal key to success in majelis ta'lim. Therefore, the inovation is required in majelis ta'lim activities so that can interest of more pilgrims and make him the alternative for central of Islamic education.*

**Keywords:** *Majelis Ta'lim, Central of Islamic Education*

**Abstrak**

*Dalam kehidupan masyarakat kita sering melihat beberapa kegiatan rutin yang biasa dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang bersifat keagamaan dan non keagamaan. Kegiatan yang bersifat keagamaan biasanya dilaksanakan dalam bentuk majelis ta'lim. Majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat bisa menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika memang dikelola secara baik. Dari sinilah muncul keinginan penulis untuk membahas tentang hal ini, dengan harapan dapat mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan tidak berhasilnya pembinaan keagamaan majelis ta'lim khususnya di kecamatan Natar serta mengetahui kegiatan yang perlu dilakukan agar majelis ta'lim benar-benar menjadi alternatif pusat pendidikan Islam bagi masyarakat sekaligus hal ini menjadi tujuan dari penelitian. Penelitian ini bersifat kuantitatif melalui pengumpulan data di majelis ta'lim yang menjadi objek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa instrumen seperti; observasi, interview, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa gaya dan cara yang dilakukan oleh seorang pengajar menjadi kunci pokok bagi keberhasilan majelis ta'lim. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pendidikan dalam kegiatan di*

*majelis ta'lim sehingga mampu menarik jamaah yang lebih banyak dan menjadikannya sebagai alternatif pusat pendidikan Islam bagi jamaahnya.*

**Kata Kunci:** *Majelis Ta'lim, Pusat Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri serta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental *duniawi* dan *ukhrawi*.

Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama dapat membentuk karakter (*akhlak*) yang baik dan iman yang kuat.

Menurut Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin bahwa definisi akhlak adalah sebagai berikut:

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”<sup>1</sup>*

Dengan demikian, akhlak adalah satu dorongan jiwa manusia yang kemudian dilahirkan atau diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Berkaitan dengan akhlak, Al Ghazali membagi menjadi dua dengan menyatakan *“Sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk”*.<sup>2</sup> Akhlak yang baik adalah segala hal yang dikatakan benar atau baik menurut tuntunan Al Qur'an dan Hadist, sedangkan akhlak yang buruk adalah segala bentuk yang membawa dampak buruk dan dilarang oleh *syara'*.

Akhlak yang baik perlu dibina melalui pembiasaan. Pembinaan tersebut bertujuan untuk *amar ma'ruf nahy munkar*. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Fachruddin bahwa: *“Orang yang beriman*

---

<sup>1</sup> Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Ehpres, 1981), hlm. 7

<sup>2</sup> Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), hlm. 30

*menjalankan amal shaleh. Amal shaleh (perbuatan baik) ini mempunyai pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau yang berhubungan dengan sesama manusia, diri sendiri serta dengan alam”.*<sup>3</sup>

Amal shaleh yang diajarkan melalui pembinaan keagamaan pada diri umat Islam itu merupakan salah satu bentuk akhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut tidak mesti bersifat formal melainkan juga non formal seperti pengajian-pengajian dan *majelis ta'lim*.

*Majelis ta'lim* memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian;
2. Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah;
3. Sebagai majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak;
4. Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam;
5. Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shadaqah.

Selanjutnya, *majelis ta'lim* harus menjalankan fungsinya dalam pembinaan aktivitas keagamaan, dimana aktivitas keagamaan tersebut meliputi:<sup>5</sup>

1. Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, do'a, membaca Al Qur'an dan sebagainya;
2. Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan sebagainya;
3. Mengamalkan sifat-sifat utama (*akhlakul karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Dari sini jelaslah bahwa umat Islam yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam harus memberikan pembinaan keagamaan kepada umat Islam lainnya seperti melalui pengajian.

---

<sup>3</sup> H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 95

<sup>4</sup> Bimas islam, *Pengelolaan Majelis Ta'lim*, (Jakarta, 1995), hlm. 14

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 17

Pengajian dapat diselenggarakan di masjid, langgar/surau, ruangan sekolah, rumah pribadi atau tempat lain yang memungkinkan".<sup>6</sup> Sedangkan Materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di *majelis ta'lim* adalah : "Al Qur'an, Hadist, Aqidah, Syari'ah Akhlak, Keorganisasian dan Diskusi masalah-masalah agama".<sup>7</sup>

Jumlah ibu-ibu jama'ah pengajian pada umumnya jauh lebih banyak dari jumlah laki-laki serta mereka lebih aktif dalam mengikuti pengajian rutin yang diasuh oleh para ustadz, sehingga dapat dikatakan kegiatan pembinaan serta bimbingan agama tersebut sudah berjalan lancar dan aktif. Meskipun demikian, hal itu belum berdampak signifikan bagi sikap dan perilaku jama'ah. Hal itu terlihat dari cara mereka berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan agama bahkan terkadang masih terjadi pertengkaran antara ibu-ibu yang dipicu oleh keributan anak-anaknya.<sup>8</sup>

Di samping itu, permasalahan yang sering muncul juga adalah adanya elit politik partai yang sering memanfaatkan jamaah untuk mendapatkan dukungan, sehingga menjadikan tujuan *majelis ta'lim* sebagai pusat pendidikan Islam berubah.

Sejauh pengamatan yang dilakukan di kecamatan Natar, terlihat bahwa pada umumnya umat Islam yang telah mendapatkan pembinaan di *majelis ta'lim* tersebut belum mampu sepenuhnya mengamalkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan penulis tertarik untuk meneliti hal ini.

Untuk memudahkan penelitian tersebut, penulis ingin membatasi masalahnya dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembinaan keagamaan *majelis ta'lim* di kecamatan Natar kurang berhasil?
2. Apa yang harus dilakukan agar *majelis ta'lim* benar-benar menjadi alternatif pusat pendidikan bagi masyarakat?

Dari rumusan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan tidak berhasilnya pembinaan keagamaan *majelis ta'lim* di kecamatan Natar dan mengetahui kegiatan yang perlu dilakukan agar *majelis ta'lim* benar-benar menjadi alternatif pusat

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Bimbingan keagamaan di Pedesaan*, (Jakarta: Bimas Islam, 1995), hlm. 10

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.10

<sup>8</sup> Observasi tanggal, 24-30 Februari 2014

pendidikan Islam sekaligus ini menjadi tujuan penelitian.

*Majelis ta'lim* tumbuh dan berkembang secara pesat di negeri ini. Kegiatan ini memiliki jamaah banyak dalam setiap daerah dan menjadi wadah untuk mencari ilmu serta menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar jamaah. Oleh karena itu menjadi penting untuk diperhatikan dan diteliti. Di antara penelitian tersebut yaitu: penelitian yang ditulis oleh Nurbaiti dengan judul "*Majelis Ta'lim & Madrasah (Studi Perbandingan)*". Meskipun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam obyeknya, akan tetapi tetap memiliki perbedaan yang cukup terlihat. Penelitian ini lebih fokus mendalami apa yang salah dan menjadi penyebab terjadinya ketidakberhasilan pembinaan *majelis ta'lim*, adapun penelitian Nurbaiti lebih fokus terhadap perbedaan antara pendidikan madrasah dan apa yang diajarkan di *majelis ta'lim*.

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari adanya populasi dan sampel karena selalu berhadapan dengan sejumlah individu yang menjadi obyek penelitian. Populasi adalah sejumlah individu yang termasuk dalam obyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi sebagai wakil untuk diteliti.

Setelah diambil sampelnya maka "penelitian hanya dilakukan terhadap sampel tidak terhadap populasi".<sup>9</sup> Akan tetapi kesimpulannya berlaku bagi seluruh populasi.<sup>10</sup>

Penentuan sampel dikemukakan Winarno Surachmad bahwa: "Sampel yang diambil dalam suatu penelitian adalah untuk memasukkan persentase yang diambil terhadap populasi penelitian sebagai kesatuan-kesatuan yang memiliki sifat yang sama dimana populasi yang berkisar 100 dapat diambil 50% jika lebih dari 100 maka dapat diambil 10 atau 15%".<sup>11</sup>

Menurut penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa populasi yang diteliti adalah pengurus dan jama'ah yang berjumlah 500 dari 15 *majelis ta'lim* yang ada kemudian diambil sampel 20% sehingga jumlah sampelnya  $20/100 \times 500 = 100$  orang jama'ah.

---

<sup>9</sup> Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), hlm. 23

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>11</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hlm. 149

Di samping itu, untuk melaksanakan penelitian lapangan maka digunakan metode pengumpulan data yang meliputi metode pokok dan metode pelengkap,<sup>12</sup> sebagai berikut :

1. *Metode Interview*; merupakan suatu cara pengumpulan data melalui proses wawancara terhadap informan. Salah satu metode pengumpulan data ialah melalui wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>13</sup> *Interview* dalam penelitian ini ditujukan kepada Ketua *majelis ta'lim* dan ustadz pembinanya untuk menanyakan tentang aktivitas keagamaan jama'ah *majelis ta'lim*, dan pembinaan kehidupan beragama dengan *interview* bebas;
2. *Metode Observasi*; merupakan “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>14</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana peneliti tidak menjadi bagian secara penuh dari aktivitas obyek penelitian seperti: kondisi sarana dan prasarana ibadah, aktivitas jama'ah serta pembinaan kehidupan beragama dan kegiatan keagamaan lainnya;
3. *Metode Dokumentasi*; merupakan pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Adapun dokumen yang diperlukan adalah data tertulis tentang kegiatan *majelis ta'lim* daftar guru, daftar umat Islam, dan arsip kegiatan keagamaan.

Analisis data yang dilakukan deskriptif kualitatif, yaitu “proses penelaahan dengan memaparkan data lapangan guna mendapatkan gambaran yang jelas hubungan antara variabel yang diteliti”.<sup>15</sup>

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian lapangan terlebih dahulu diolah dengan langkah-langkah *editing*, klasifikasi, tabulasi, dan interpretasi.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>13</sup> Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), hlm. 49

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, J. 1, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), hlm. 136

<sup>15</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hlm. 162

*Editing* adalah mengecek data yang ada apakah sudah lengkap atau belum. Klasifikasi adalah pengelompokan data sesuai dengan jumlah item yang dan alternatif jawaban. Tabulasi adalah memasukkan hasil hitung klasifikasi ke dalam tabel. Interpretasi adalah memberikan penafsiran data yang ada.

Untuk menarik kesimpulan maka dipakai analisis induktif atau analisis sintetik. Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: “Dalam cara berfikir sintetik orang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara berfikir semacam ini menempuh jalan induktif”.<sup>16</sup>

Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu tentang jumlah dan jadwal kegiatan secara umum yang dilaksanakan oleh *majelis ta'lim* yang ada di kecamatan Natar. Jumlah *majelis ta'lim* di kecamatan Natar yaitu 15 *majelis ta'lim* yang memiliki jamaah dengan rata-rata 50 jamaah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Majelis Ta'lim

*Majelis ta'lim* adalah “suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam”.<sup>17</sup> Sedangkan definisi *majelis ta'lim* menurut Harizah Hamid adalah suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan yaitu agama Islam.<sup>18</sup> Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Hasbullah bahwa: *majelis ta'lim* adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam”.<sup>19</sup> Pendapat lain yang memperkuat ketiga pendapat di atas yaitu pernyataan Ramayulis bahwa *majelis ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal untuk memberikan pengajaran agama Islam”.<sup>20</sup> Dengan demikian *majelis ta'lim* adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>17</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 50

<sup>18</sup> Harizah Hamid, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 14

<sup>19</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 202

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 142

*Majelis Ta'lim* yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung segala aktivitas kehidupan beragama mereka, dimana urusan *ukhrawi* dan *duniawi* yang menjurus kepada kepentingan ibadah dapat dilaksanakan di dalamnya. Sisi kehidupan umat Islam harus seimbang antara ibadah dan bekerja. Oleh sebab itu *Majelis Ta'lim* harus berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan segala urusan umat Islam.

Secara umum fungsi *majelis ta'lim* pada dasarnya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Tempat shalat berjama'ah;
2. Pusat masyarakat (*community centre*);
3. Pusat pengembangan budaya;
4. Pusat pendidikan;
5. Pusat informasi;
6. Pusat penelitian dan pengembangan;
7. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa *majelis ta'lim* telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, digunakan untuk membina umat Islam, membangun kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pembinaan kehidupan sosial dan politik bagi umat Islam.

Zakiah Daradjat bahkan menganjurkan bahwa: “Pada setiap pemukiman diwajibkan dibangun *majelis ta'lim* yang letaknya pada titik sentral, yang dapat dicapai dengan cara yang relatif mudah seperti berjalan kaki”.<sup>22</sup> Selain itu *majelis ta'lim* hendaknya dibangun dengan memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, dimana jumlah penduduk muslim, yang banyak memerlukan *majelis ta'lim* yang cukup besar dan pengelolaannya harus digiatkan. Harun Asrohah juga menyatakan bahwa “*majelis ta'lim* sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 45

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Fungsi Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 128

<sup>23</sup> Harun Asrohah, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 57



Dalam kegiatan pembinaan keagamaan, maka *majelis ta'lim* memiliki berbagai aktivitas sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah. Menurutnya aktivitas *majelis ta'lim* dan pembinaan keagamaan meliputi:

1. Mengadakan pengajian rutin baik untuk dewasa remaja maupun anak-anak;
2. Mengadakan peringatan hari besar Islam;
3. Menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak (TPA);
4. Mengadakan bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jama'ah;
5. Memupuk ikatan persaudaraan (ukhuwah) islamiyah dalam lingkungan jama'ah *majelis ta'lim* ataupun antar *majelis ta'lim*;
6. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang terkait.<sup>24</sup>

Berdasarkan aktivitas *majelis ta'lim* di atas maka yang diteliti adalah poin satu, tidak meliputi semua bentuk kegiatan yang dapat diselenggarakan dalam lingkungan jama'ah sendiri ataupun terhadap lingkungan jama'ah yang lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji bahwa kegiatan atau aktivitas *majelis ta'lim* tersebut meliputi: pengajian, pemakmuran rumah ibadah, peringatan Hari Besar Islam, dan perpustakaan Islami.”<sup>25</sup>

### **Faktor Penunjang dan Penghambat**

Majelis ta'lim dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kepada para jama'ah tentu saaja terdapat berbagai faktor penunjang dan penghambat diantaranya:

#### ***Faktor Penunjang:***

1. Keaktifan dan ketertiban pengurus;
2. Semangat yang kuat dari jama'ah;
3. Kondisi lingkungan alam yang mudah;
4. Fasilitas yang memadai;

---

<sup>24</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 204

<sup>25</sup> Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Bimbingan Keagamaan dan Urusan Haji*, (Jakarta, 1994), hlm. 6-7

### **Faktor Penghambat:**

1. Kekurangan tenaga pengurus;
2. Semangat jama'ah sangat lemah;
3. Kondisi lingkungan alam yang sulit;
4. Tidak ada fasilitas yang memadai<sup>26</sup>

### **Pendidikan Islam**

Menurut Zakiah Daradjat bahwa Pendidikan Islam adalah: “pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup”.<sup>27</sup> Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Athiyah Al Abrasyi bahwa Pendidikan Islam adalah “Pendidikan yang ideal, dimana diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan *ruhaniah* dan akhlak yang terpuji”.<sup>28</sup> Ada pula definisi yang memperkuat kedua pendapat di atas yaitu dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Islam ialah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>29</sup>

Dari keterangan di atas kita bisa mengetahui bahwa pendidikan Islam merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku yang selaras dengan ajaran Islam serta mewujudkan kesejahteraan hidup berdasarkan ajaran-ajaran syariat Islam.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa: Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Syahminan Zaini, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “Membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

<sup>28</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 4

<sup>29</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1992), hlm. 28

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), hlm. 13

terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh”.<sup>31</sup>

Oleh karena itu kita bisa mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang taat kepada Allah, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu hidup secara mandiri.

Fungsi Pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk., yaitu:<sup>32</sup>

1. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa si terdidik;
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam;
3. Mendidik si terdidik agar menjalankan ibadah;
4. Mendidik si terdidik agar berbudi pekerti yang mulia.

Fungsi pendidikan Islam bagi jamaah adalah meliputi pada empat pokok yaitu: menanamkan keimanan, mengajarkan ilmu pengetahuan agama sesuai dengan kandungan Al Qur'an dan Hadits, dan mendidik agar selalu taat untuk beribadah kepada Allah.

### **Materi Pendidikan Islam**

Materi pendidikan agama Islam bagi jamaah harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sehingga si terdidik mampu menyerap pelajaran yang diberikan kepadanya. Secara sistematis susunan materi pendidikan agama tersebut dicontohkan oleh Departemen Agama RI, sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Iman kepada Allah SWT, meliputi: cinta kebersihan, taharah, dan shalat fardhu;
2. Iman kepada Malaikat, meliputi: baca tulis Al-qur'an, shalat berjama'ah, pengabdian, hemat, dan jual beli;
3. Iman kepada kitab-kitab Allah, meliputi: iman kepada kitab suci Al-qur'an, sejarah pembukuan Al-qur'an dan hadits, shalat jum'at, BTQ, dan disiplin;

---

<sup>31</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 48

<sup>32</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 33

<sup>33</sup> Departemen Agama RI., *GPBPP Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP*, (Jakarta, 1994), hlm. 3-4

4. Iman kepada Rasul Allah, meliputi: shalat jamak dan qashar, zikir dan do'a, baca dan tulis Al-qur'an, dan penyakit hati;
5. Iman kepada Nabi Muhammad SAW, meliputi: shalat-shalat sunah, baca dan tulis Al-qur'an, cinta ilmu pengetahuan, hutang piutang, sewa menyewa dan *khulafaurrasyidin*;
6. Iman kepada hari kiamat, meliputi: puasa, penyembelihan hewan, *udhiyah*, hak dan kewajiban warga negara, penyebaran islam setelah *khulafaurrasyidin*, dan penyebaran Islam pada zaman pertengahan;
7. Iman kepada qadha dan qadar, meliputi: zakat mal, baca tulis Al-qur'an, jujur, infak, tanda-tanda orang beriman, ibadah haji dan umrah, baca tulis Al-qur'an, pemaaf, sabar, hal-hal yang menghapus iman, cinta pekerjaan, peranan cendekiawan muslim dalam sejarah, dan munakahat.

Materi pendidikan Islam di atas telah disusun dari hal yang pokok yaitu: "Materi Keimanan, Akhlak, Ibadat dan Al-Qur'an"<sup>34</sup>, oleh sebab itu setiap pendidik hendaknya mampu menyajikan materi tersebut sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan jamaah agar menjadi bekal bagi kehidupannya.

### **Fungsi Majelis Ta'lim Sebagai Pusat Pendidikan Islam**

*Majelis ta'lim* selain sebagai tempat pembinaan ibadah, juga merupakan pusat pendidikan Islam yang menjalankan fungsinya untuk mengajarkan ajaran agama Islam supaya dapat dipahami diamalkan oleh umat Islam pada umumnya.

Oleh karena itu, *majelis ta'lim* harus dikelola sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam agar mereka menjadi insan yang memahami dan mengetahui ajaran agama Islam sebaik-baiknya.

Sejak zaman Rasulullah SAW *majelis ta'lim* telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam, bahkan menjadi tempat untuk membicarakan segala urusan umat Islam. Dengan demikian, kehidupan *majelis ta'lim* sangat menonjol dan selalu terkait dengan segala aktivitas umat Islam

---

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 94

baik dari segi “budaya muslim, pusat informasi, pusat organisasi kegiatan masyarakat, maupun pusat pendidikan”.<sup>35</sup>

### Majelis Ta'lim Al Hidayah

*Majelis ta'lim* Al Hidayah Kampung Sawah Desa Sumanda adalah sebuah lembaga pendidikan agama non formal yang berbentuk yayasan, maka secara organisatoris *majelis ta'lim* ini di bawah bimbingan pemerintah akan tetapi untuk melakukan kebijakan pendidikan dan pengajaran maka yayasan Al Hidayah sebagai organisasi Induknya.

Karena *majelis ta'lim* ini bergerak di bidang pendidikan agama maka *majelis ta'lim* ini mendapatkan bimbingan dari kantor Departemen Agama Propinsi Lampung serta melaksanakan kebijakan-kebijakannya

Adapun struktur organisasi *majelis ta'lim* Al Hidayah ini sebagaimana dapat digambarkan dalam susunan struktur yang ada *majelis ta'lim* Al Hidayah sebagai berikut:

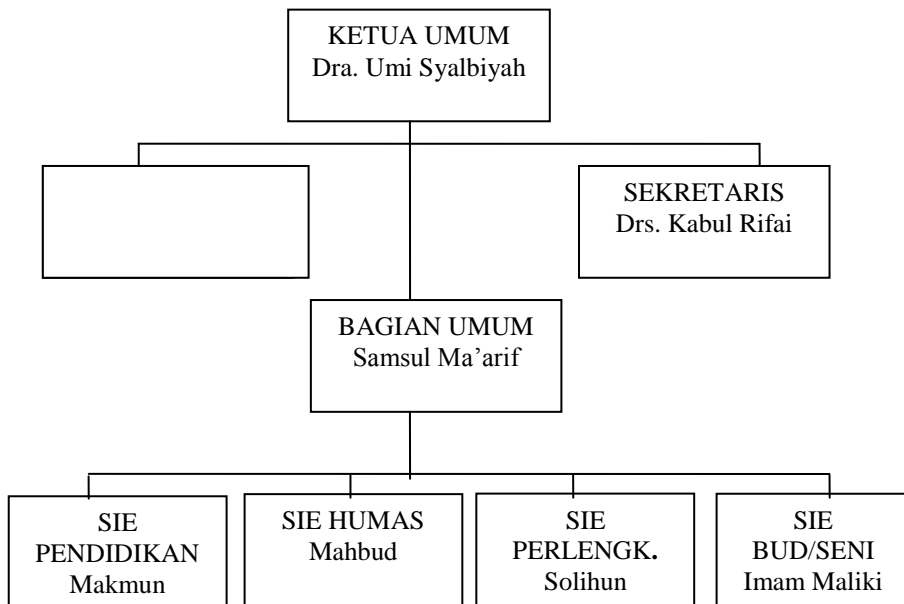


Diagram 1. Struktur Yayasan Majelis Ta'lim Al Hidayah

<sup>35</sup> A. Sadalai, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 219

Pengelolaan *majelis ta'lim* tersebut dijalankan dengan penuh hati-hati. Struktur kepengurusan itu menjelaskan *job* atau bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga setiap pengelola dan pelaksana kegiatan *majelis ta'lim* harus menunjukkan kompetensi yang tinggi dan loyalitas kepada yayasan.

Penggalian dan pengelolaan dana dilakukan oleh bendahara yang bekerja sama dengan seksi humas dan seksi perlengkapan. Dana diperoleh dari tiga bagian yaitu donatur tetap, donatur tidak tetap, dan bantuan pemerintah.

Donatur tetap adalah pemerintah yang memberikan sumbangan secara rutin, donatur tidak tetap adalah orang yang memberikan sumbangan secara *insidental*, dan bantuan pemerintah diperoleh melalui bantuan aparat desa dan tidak tetap.

Dana yang diperoleh dikelola dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan jama'ah baik dari segi perlengkapan umum, administrasi, perlengkapan individual serta kebutuhan konsumsi dan biaya pendidikan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan Islam pada *majelis ta'lim* Al Hidayah dilakukan dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran tentang pengajaran agama Islam serta bimbingan keterampilan berpidato, qasidah dan seni baca tulis Al Qur'an.

Dari hasil observasi terhadap kegiatan pembinaan Jama'ah maka dapat diketahui sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Bimbingan membaca Al Qur'an;
2. Isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an;
3. Bimbingan Aqidah Akhlak;
4. Bimbingan Ibadah Syari'ah;
5. Bimbingan keterampilan (ceramah dan kasidahan).

*Majelis ta'lim* Al Hidayah Kampung Sawah Desa Sumanda melaksanakan mekanisme kegiatan dengan sistem sebagai berikut:

1. Jama'ah tidak diasramakan, kegiatan belajar dipisahkan ruang antara Jama'ah tingkat dasar, menengah, dan mahir;
2. Jama'ah belajar secara non formal di *majelis ta'lim*;

---

<sup>36</sup> Observasi Tanggal 10 Januari 2005

3. Secara non formal Jama'ah diberikan pendidikan agama Islam di dalam *majelis ta'lim* dengan jadwal waktu yang telah ditentukan.

Dengan demikian *majelis ta'lim* dalam kegiatan *intern* non formal mengutamakan pendidikan agama Islam untuk memberikan pengalaman dan pembinaan kepada Jama'ahnya.

Para Jama'ah mendapatkan Pendidikan Islam di *majelis ta'lim*, dilatih dan dibiasakan pengamalannya sehari-hari serta dibina pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam pergaulan hidup sehari-hari baik sesama antar saudara maupun dengan para pembina/pengasuhnya, seperti melaksanakan shalat tepat waktu secara berjama'ah, berlaku jujur, selalu rajin belajar baik pelajaran umum maupun agama, membersihkan lingkungan secara bergotong royong serta mengucapkan salam bila masuk rumah dan sebagainya.

Pendidikan Islam pada Jama'ah dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tingkat dasar, tingkat menengah/lanjutan dan tingkat mahir. Dengan demikian, untuk pelaksanaan tingkat pendidikan Islam pada *majelis ta'lim* Al Hidayah tersebut diikuti oleh seluruh Jama'ah secara rutin.

Kegiatan pengajian rutin pada *majelis ta'lim* Al Hidayah ini dilakukan setelah shalat Jum'ah yaitu pada jam 13.00 – 14.30 sehingga setiap kegiatan pengajian diakhiri dengan shalat ashar berjama'ah. Adapun materi pelajaran atau bahan pengajian yang disajikan oleh para ustadz adalah Al Qur'an Hadits, Ibadah Syari'.<sup>37</sup>

Melalui kegiatan pengajian tersebut diharapkan akan mampu mengembangkan dan mempertinggi gairah dalam beribadah kepada Allah SWT serta mampu meningkatkan kualitas akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada *majelis ta'lim* Al Hidayah tersebut sebagaimana diketahui dari hasil observasi penulis bahwa "Jumlah ibu-ibu jama'ah pengajian cukup banyak yaitu sudah mencapai 100 orang jama'ah, dan mereka rata-rata aktif dalam mengikuti pengajian rutin yang diasuh oleh para ustadz, sehingga dapat dikatakan kegiatan pembinaan serta bimbingan agama sudah berjalan secara baik".<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Observasi tanggal 11 Januari 2005

<sup>38</sup> Observasi tanggal 11 Januari 2005

Kondisi kehidupan ibu-ibu jama'ah pengajian *majelis ta'lim* Al Hidayah tersebut belum dapat mencerminkan kualitas muslim yang baik dimana dari segi berpakaian mereka belum menutupi auratnya, serta terkadang masih terjadi tindakan kriminal seperti pertengkaran di antara ibu-ibu jama'ah masjid ta'lim Al Hidayah yang dipicu oleh keributan anak mereka.<sup>39</sup>

Dari data pengamatan di atas, maka dapat diketahui bahwa pada umumnya umat Islam yang telah mendapatkan pembinaan aktivitas agama Islam tersebut diharapkan akan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembinaan aktivitas agama Islam tersebut mencapai hasil yang diharapkan.

Sedangkan untuk keterampilan seni kasidahan dan ceramah dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu ruangan yang diikuti oleh seluruh Jama'ah sebagai bukti rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka, juga untuk menambah keberanian dan kebiasaan bergaul antara yang lebih tua dengan yang lebih muda.

Selain Pendidikan Islam yang dilaksanakan secara rutin, kebiasaan-kebiasaan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kelas melalui kegiatan bergotong royong yang diikuti oleh semua Jama'ah di *majelis ta'lim* Al Hidayah juga dilaksanakan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan dan Saran**

*Majelis ta'lim* harusnya mampu menjadi pusat pendidikan non formal akan tetapi terkadang hal itu belum bisa terwujud disebabkan cara yang digunakan oleh ustadz terlalu monoton bahkan tidak adanya timbal balik untuk melakukan tanya jawab. Di samping itu, keterbatasan tenaga pengajar dan keterbatasan buku bagi jamaah serta kesibukan aktifitas mereka menjadikan mereka tidak fokus dan tidak bisa mengikuti kegiatan secara rutin.

Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pendidikan dalam kegiatan di *majelis ta'lim* sehingga mampu menarik jamaah yang lebih banyak dan menjadi alternatif pendidikan Islam bagi jamaah sebagai sarana untuk

---

<sup>39</sup> Interview dengan Kabul Rifa'i, selaku Sekretaris tanggal 18 Januari 2005



mendalami ilmu agama. Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai inovasi yaitu menyesuaikan tema-tema dengan kondisi kehidupan jamaah dan cara penyampaian yang lebih menarik tidak hanya dengan ceramah akan tetapi dengan tanya jawab.

*Majelis ta'lim* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebaiknya menjadi perhatian yang serius bagi kita semua. Kita harus mengakui bahwa *majelis ta'lim* mempunyai peranan yang penting bagi agama dan negara. Masyarakat yang menjadi bagian dari *majelis ta'lim* mempunyai solidaritas dan kekompakan yang luar biasa sehingga hal itu menjadi kekuatan bagi persatuan dan perdamaian bangsa. Di samping itu, kita juga harus menyadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki demi terwujudnya dan terciptanya tujuan *majelis ta'lim* sebagai alternatif pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, dukungan dari segala pihak baik dari masyarakat sendiri maupun pengurus, bahkan pemerintah mutlak diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Amin, Mohammad. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Ehpres, 1981.
- Asrohah, Harun. *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Logos, 1997.
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bahreisy, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya: Al Ikhlas, 1990.
- Bimas islam. *Pengelolaan Majelis Ta'lim*. Jakarta, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Fungsi Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PPKSAQ, 1982.
- Departemen Agama RI. *GPBPP Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP*. Jakarta: Bimas Islam, 1994.
- Departemen Agama. *Bimbingan keagamaan di Pedesaan*. Jakarta: Bimas Islam, 1995.
- Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. *Bimbingan Keagamaan dan Urusan Haji*. Jakarta, 1994.
- Fachruddin, H. *Ensiklopedia Al-qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: UGM Press, 1986.
- Hamid, Harizah. *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1992.
- Musa, Mohammad dan Titi Nurfitri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Sadali, A. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.